

Memperkuat Partisipasi Perempuan

“Jangan tunggu orang lain datang dan mengajak. Perempuan sendiri yang mengubah dunia (Malala Yousafzai)”.

Kata-kata Malala ini sesungguhnya mau menegaskan bahwa perubahan dalam hidup ini mesti bermula dari diri sendiri. Jika perempuan mau mempertegas atau memperkuat partisipasinya dalam pelbagai dimensi kehidupan, maka perlu keberanian dari dalam diri sendiri untuk berubah. Mengapa demikian?

Secara etimologis kata perempuan berasal dari kata *empuan* yang berarti wanita, istri raja. Jika diteliti lebih jauh, kata *empuan* berasal dari kata dasar *empu* yang bermakna gelar kehormatan atau orang ahli dan *puan* yang berarti nyonya, keperempuanan (Poerwadarminta, 1986:270-272). Kata perempuan tidak saja berarti wanita, tetapi juga berarti tuan, ibu, nyonya yang harus dihormati. Dengan kata lain, perempuan berarti yang diper-*empu*-ankan, yang dihormati, yang dipertuankan. Karena itu gerakan memperkuat partisipasi perempuan saat ini justru ingin mengembalikan harkat dan martabat perempuan sebagai pribadi yang harus diberi tempat atau peran dalam kehidupan bersama, bukannya dimarginalisasi atau bahkan dibelenggu dengan pelbagai bentuk penindasan.

Memperkuat Partisipasi Perempuan

Gerakan memperkuat partisipasi perempuan semakin kuat bergema semenjak tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai Hari Perempuan Internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1978. Sejak itu, bulan Maret pun didedikasikan sebagai bulan perempuan. Tanggal 8 Maret pun menjadi titik pijak dari sejarah panjang gerakan perempuan, khususnya gerakan perempuan pekerja (perempuan buruh) untuk mengorganisasi diri dan memperjuangkan hak-haknya.

Dalam konteks Indonesia, gerakan kebangkitan perempuan sebenarnya sudah dimulai sejak era R. A Kartini. Gerakan ini kemudian dirayakan setiap tanggal 21 April sebagai Hari Kartini. Perayaan Kartini ini menjadi momen reintrospeksi dan introspeksi untuk menemukan sejauhmana kaum perempuan telah berpartisipasi dalam pelbagai dimensi kehidupan bangsa dan negara dengan menjunjung nilai kes-

RD. Stephanus Turibius Rahmat, Pr

Rohaniwan Keuskupan Ruteng
Kabupaten Manggarai

etaraan, saling menghormati, saling mendukung dan saling menjaga kebebasan sebagai manusia.

Saat ini ikhtiar itu perlu dipertegas kembali ketika berhadapan dengan beragam problema kemanusiaan yang melahirkan bentuk kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan bagi kaum perempuan di segala profesi hidupnya. Berhadapan dengan realitas perlakuan seperti ini apakah perempuan harus diam atau pasrah pada kenyataan yang terjadi? Kaum perempuan harus bangkit untuk membuktikan diri bukan sebagai pribadi yang lemah atau tidak berdaya. Upaya ini perlu dilakukan dengan suatu gerakan yang bercorak *passing over*. Dalam arti bahwa gerakan ini tidak hanya berhenti pada perjuangan emansipasi wanita atau membuat wanita sederajat dengan kaum laki-laki. Akan tetapi gerakan ini harus beralih dari tahap emansipasi dan masuk pada tahap partisipasi (*Seri VOX/46/1/2002*). Gerakan berkarakteristik *passing over* ini perlu dilakukan sebab kesadaran akan kesamaan derajat belum sepenuhnya membuat seorang perempuan menjadi diri sendiri sebagai manusia yang utuh. Keutuhan itu menjadi nyata ketika perempuan secara bebas turut mengambil bagian dalam berbagai bidang kehidupan yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki.

Karena itu, Anne Hommes (1992:15-16) menegaskan bahwa pada masa sekarang peranan perempuan seharusnya beralih dari tahap emansipasi menuju partisipasi atau keterlibatan secara langsung dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam konteks gerakan perempuan, partisipasi berarti ada ruang kebebasan bagi perempuan untuk berkarya dan berekspresi sesuai dengan daya dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berarti perempuan bisa berkarya tanpa menghilangkan cita rasa feminim yang menjadi ciri khas pribadinya. Kesadaran akan hal ini tentunya dapat menepis pandangan masyarakat yang cenderung mendewakan maskulinitas sebagai yang ‘lebih’ berkualitas dalam masyarakat.

Partisipasi juga mengandaikan adanya kemitraan (*partnership*) yang sejajar antara laki-laki dan perempuan. Kemitraan dan kesejajaran itu, menurut Mely

G. Tan adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan dan peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu di semua bidang kehidupan (Tan, 1997:8). Kemitraan dan kesejajaran dimungkinkan oleh adanya keterbukaan untuk saling menerima dan memberi untuk membangun hidup bersama yang lebih bermartabat.

Selain itu, dampak dari gerakan memperkuat partisipasi perempuan adalah adanya kesadaran untuk menghapus segala bentuk marginalisasi, ketidakadilan, penindasan dan diskriminasi dalam hidup secara global. Dengan itu, perempuan berada pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Kesadaran seperti ini harus sejalan dengan memberikan peran dan tanggungjawab kepada perempuan sesuai dengan karakter fisik dan ciri feminimnya. Itu berarti bahwa kaum perempuan tidak perlu lagi dijejali dengan ideologi maskulin yang terlanjur didewakan masyarakat sebagai yang dominan. Eksistensi perempuan yang telah beremansipasi sepatutnya pula berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Gerakan transformatif peran perempuan yang dicirikan oleh adanya partisipasi ini tentunya dapat mereduksi stereotip yang telah berurat akar dalam masyarakat bahwa perempuan dengan ciri feminimnya tidak mampu memikul tanggungjawab seperti yang diemban laki-laki. Adanya partisipasi perempuan secara langsung ataupun tidak langsung justru mengoreksi konstruksi gender yang sekian lama dibangun masyarakat sesuai dengan pola pikir dan bentuk-bentuk perlakuan yang terlalu berat sebelah. Sejalan dengan itu, gerakan memperkuat partisipasi perempuan juga bertujuan memberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan untuk berekspresi, berkreasi dan berinovasi semaksimal mungkin. Dengan demikian, kita dapat menata dan membangun hidup serta dunia secara lebih bermartabat. Firdaus kita adalah kemitraan (*partnership*) yaitu ketika laki-laki dan perempuan bisa ada bersama dalam posisi yang setara dan sederajat.

Akhirnya semoga perayaan hari Kartini yang kita rayakan setiap tahun bukan sekadar euforia untuk mengenang Kartini dengan kegiatan-kegiatan momental saja, tetapi harus memunculkan kartini-kartini baru yang melegenda seperti Ibu Kartini. (*)